

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan merupakan upaya untuk melakukan perubahan yang melibatkan seluruh anggota masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Proses perubahan itu meliputi berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat material seperti infra struktur, fasilitas, dan ekonomi; maupun yang bersifat non-material seperti kehidupan beragama, demokrasi, perlindungan hak asasi manusia, sosial dan politik. Dalam proses perubahan tersebut setiap individu yang menjadi anggota masyarakat seharusnya diperlakukan sebagai subyek yang dilibatkan secara optimal dalam proses pembangunan, bukan sebagai obyek pembangunan. Selain itu, hasil pembangunan harus dapat dinikmati oleh setiap anggota masyarakat juga harus menjadi milik bersama dan menjadi tanggung jawab bersama sebagai berkelanjutannya dapat terjamin.

Hasil yang dicapai melalui proses pembangunan adalah peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan dalam pengertian luas. Hal ini tidak hanya semata-mata diukur dari aspek material seperti peningkatan ketersediaan infrastruktur, sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam kehidupan serta berbagai indikator pertumbuhan ekonomi, tetapi juga ditinjau dari berbagai aspek non-material seperti jaminan perlindungan hak asasi manusia, kebebasan beragama, kebebasan dalam berpolitik, iklim demokrasi dan pendidikan.

Hakekat Pembangunan Nasional itu sendiri adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya. Melalui pembangunan disini adalah manusia dan masyarakat yang berupa mental spiritual, jasmani, dan rohani, fisik, dan nonfisik, secara serasi, seimbang dan selaras.

Oleh karena itu dalam rangka mengaktualisasikan Sumber Daya Manusia yang berpotensi, maka diperlukan suatu usaha pendidikan. Karena manusia tidak dapat melakukan kegiatan membangun, apabila manusia itu sendiri tidak terdidik, seperti yang dikemukakan oleh Kartini Kartono (1998;1), yakni: Pendidikan merupakan kunci pembuka bagi usaha menaikkan taraf hidup kecerdasan bangsa dan proses pembudayaan rakyat, agar rakyat menjadi cakap susila dan terampil selaku subyek pembangunan.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan di setiap negara, karena dengan pendidikan manusia bisa mengembangkan potensi dirinya sehingga bisa menjadi manusia yang berkualitas. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan secara sadar atau disengaja dalam upaya memantapkan kedewasaan peserta didik. Pendidikan merupakan ujung tombak dari kemajuan suatu bangsa. Pendidikan merupakan kunci dari segala problematika permasalahan bangsa saat ini. Adapun pendidikan menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa: Penyelenggaraan pendidikan nasional dilaksanakan melalui tiga jalur yaitu, pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal.

Pendidikan yang menjadi tekanan utama dalam penulisan ini yaitu pendidikan nonformal, dimana pendidikan nonformal itu meliputi kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan manusia, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Pendidikan nonformal merupakan upaya penerapan dari pendidikan formal dalam kehidupan nyata, dalam wacana pendidikan untuk semua dan pendidikan sepanjang hayat seperti ditekankan. Menurut Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 1, sebagai berikut: Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Adapun fungsi dari pendidikan nonformal menurut Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 ayat 2, sebagai berikut: Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Salah satu cakupan pendidikan nonformal dalam penelitian ini adalah pendidikan anak usia dini (PAUD). Dimana pengertian PAUD itu sendiri adalah

suatu upaya pembinaan yang diperuntukan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), sosioemosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang ditujukan bagi anak usia prasekolah dengan tujuan agar anak dapat mengembangkan potensi-potensinya sejak dini, sehingga mereka dapat berkembang wajar sebagai anak (MC. Clellan dan Katz, 1993; Snow, Burns dan Griffin, 1999 ; Wilson, 1996). Adapun pengertian pendidikan anak usia dini menurut Anwar dan Asyad (2003:2) bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang berfungsi untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani, serta perkembangan kejiwaan anak yang dilakukan di dalam maupun dilingkungan keluarganya.

Tujuan diselenggarakannya program pendidikan anak usia dini memiliki dua tujuan, yaitu: (1), tujuan utamanya adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal didalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa, sedangkan tujuan

yang ke (2) tujuan penyetara yaitu untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar akademik di sekolah.

Mengacu pada pernyataan diatas berkaitan dengan manusia dan karakternya didalam pembentukan manusia Indonesia yang berkualitas tersebut diperlukan upaya yang dilakukan sejak dini, yaitu upaya untuk mempersiapkan generasi manusia pembangunan yang dilakukan sedini mungkin.

Sejak dilahirkan hingga tahun pertama, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Para ahli sependapat pada tahun awal-awal kelahiran anak lebih kritis dibandingkan dengan perkembangan selanjutnya. Hasil penelitian Erickson dalam (Anwar dan Arsyad, 2003) mengungkapkan bahwa “ masa kanak-kanak merupakan gambaran awal manusia sebagai manusia”, para ahli Neurosains dalam (Anwar dan Arsyad, 2003) mengemukakan bahwa pertumbuhan sel jaringan otak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun pertama kehidupan anak, sehingga para ahli Neurosains menyebut periode perkembangan masa kanak-kanak sebagai masa emas (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan anak. Berarti pendidikan usia dini berada pada fase yang esensi dan fundamental, sehingga ada yang mengistilahkan sebagai usia emas atau paling berharga, oleh karena itu untuk mengembangkan potensi diri anak diperlukan pendidikan sejak dini.

Dari pernyataan di atas maka pendidikan anak usia dini sangat penting untuk meningkatkan kualitas dasar sumber daya manusia dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa yang mandiri dan bertanggung jawab. Dalam hal ini sesuai dengan fungsi dan pendidikan Nasional RI NO. 20 Tahun 2003 Pasal 3, bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermadani dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Berdasarkan pada hal di atas tersebut, pemerintah telah mengembangkan berbagai kegiatan dalam rangka pengembangan potensi anak sejak usia dini. Hal tersebut terbukti dengan dikeluarkannya aturan yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini sebagaimana tertuang dalam UU NO. 20 Tahun 2003, dan PP. NO. 27 Tahun 1990.

Batasan tentang masa anak usia dini cukup bervariasi. Dalam pandangan mutakhir yang lazim di anut di negara maju, istilah anak usia dini (*early childhood*) adalah anak yang berkisar antara usia 0 – 8 tahun. Bila di lihat dari jenjang pendidikan yang berlaku di Indonesia, maka yang termasuk dalam kelompok anak usia dini adalah anak usia SD kelas 1 sampai kelas 3, taman kanak-kanak (*kindergarten*), kelompok bermain (*play group*), dan anak masa sebelumnya (masa bayi.)

Pendidikan bagi anak usia dini (0-6 tahun) yang ada dalam masyarakat diantaranya dinamakan dengan kelompok bermain (kober). Adapun maksud dengan kelompok bermain menurut Departemen Pendidikan Nasional (2001:2), adalah sebagai berikut:

“Kelompok bermain merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang diselenggarakan melalui jalur pendidikan luar sekolah dengan mengutamakan kegiatan bermain untuk membantu meletakkan dasar pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta bagi anak usia dini 3 tahun sampai memasuki pendidikan dasar”.

Selanjutnya kelompok bermain menurut buku pedoman anak usia dini bahwa kelompok bermain sebagai salah satu bentuk pendidikan prasekolah dengan mengutamakan bermain sambil belajar secara individual dan kelompok melalui kegiatan aktif. Kelompok Bermain Bumblebee Bandung sebagai sebuah lembaga PAUD yang telah berkecimpung di dalam dunia pendidikan anak usia dini cukup lama, berupaya menyelenggarakan pendidikan yang terbaik guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Jalur pendidikan yang diselenggarakan oleh Kelompok Bermain Bumblebee ini adalah pendidikan prasekolah atau lebih dikenal dengan PAUD, dimana tujuan kelompok bermain ini adalah sama seperti halnya tujuan PAUD yakni: untuk membantu meletakkan dasar pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, daya cipta bagi anak usia 3 tahun sampai memasuki pendidikan dasar. Kelompok Bermain Bumblebee tepatnya berdiri sejak tahun 2003.

Ditelaah dari perkembangan anak usia dini dari hari ke hari sangat menakjubkan, dari bayi lemah yang menggantungkan seluruh hidupnya kepada orang tua menjelma menjadi si cilik yang pintar bicara, senang bergelut, dan pandai menghitung matematika. Liku-liku proses perkembangan anak, uniknya anak yang satu dengan anak yang lainnya serta gangguan psikologi yang mungkin menimpa

mereka sangat mengelitik rasa ingin tahu orang tua, pendidik, dan psikologi. Berikut ini dideskripsikan aspek perkembangan anak, khususnya perkembangan bahasa dan bicara pada anak usia dini.

Setiap manusia mengawali komunikasinya dengan dunia melalui bahasa tangis. Lewat bahasa yang universal inilah bayi mengkomunikasi segala kebutuhan dan keinginannya. Namun sejalan dengan perkembangan kemampuan serta kematangan otot-otot yang berkaitan dengan proses berbicara sudah mampu berkomunikasi melalui bahasa lisan yang dapat di mengerti oleh lingkungan sekalipun masih sangat sederhana.

Orang sering mencampurkan antara bicara dan bahasa, padahal keduanya berbeda. Bahasa mencakup segala bentuk komunikasi apakah bahasa lisan, tulisan, bahasa isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, pantomin/seni. Sementara bicara adalah bahasa lisan yang merupakan bentuk paling efektif dalam komunikasi juga paling penting dan yang paling banyak digunakan kepentingannya juga terasa bagi bayi terutama setelah menghadapi kenyataan bahwa tangisan maupun bahasa tubuhnya sulit dipahami orang lain. Keterampilan berbicara memang memenuhi kebutuhan paling penting dalam kehidupan seorang anak, yaitu kebutuhan untuk menjadi bagian dari kelompok sosialnya. Tingkat keterampilan anak dalam berbicara dan berkomunikasi sangat menentukan penerimaan kelompok terhadap mereka yang otomatis juga menentukan terbentuknya konsep diri.

Seperti perkembangan lain dalam kehidupan anak, tahun-tahun pertama adalah tahun kritis untuk perkembangan bicara karena masa inilah yang menentukan proses belajar mereka. Faktor lain yang juga menentukan antara lain adalah adanya model yang baik untuk di contoh dan tersedianya kesempatan motivasi bentuk belajar. Pada saat anak berusia dua tahun kebanyakan bentuk komunikasinya prabicara yang sangat bermanfaat pada bayi sudah ditinggalkan. Anak tidak lagi mengoceh dan nangis mulai berkurang tetapi mereka berkomunikasi dengan orang lain menggunakan ungkapan-ungkapan emosi yang lebih diterima secara sosial dan tidak dianggap terlalu “seperti bayi”.

Selama masa awal kanak-kanak mereka memiliki keinginan kuat untuk berbicara dengan dua alasan yaitu belajar bicara merupakan sarana pokok dalam komunikasi dan merupakan sarana untuk memperoleh kemandirian. Hurlock (1991:113) telah mendeskripsikan tugas dalam belajar bicara pada awal masa kanak-kanak yaitu: (1) pengucapan kata-kata, anak sulit belajar mengucapkan bunyi tertentu dan kombinasi bunyi, (2) menambah kosa kata, kosa kata anak meningkat pesat ketika belajar kata-kata baru dan arti baru untuk kata lama, seperti belajar kata umum baik, buruk, memberi, menerima serta bilangan dan warna, (3) membentuk kalimat, kalimat biasanya terdiri dari tiga atau empat kata sudah mulai disusun oleh anak usia dua tahun dan tiga tahun. Kalimat ini banyak yang tidak lengkap terutama dari kata benda dan kurang kata kerja, kata depan dan kata penghubung, dan sesudah tiga tahun anak membentuk kalimat yang terdiri enam sampai delapan kata.

Dasar psikologis ada dua penjelasan tentang caranya anak memperoleh kemampuan berbahasa dalam arti kemanusiaan suatu penjelasan ialah bahwa anak mulai secara kebetulan mengeluarkan berbagai suara yang tidak berarti. Dari suara-suara itu, orang disekelilingnya memilih suara-suara tertentu, misalnya suara “ma-ma” yang dikeluarkan si bayi secara kebetulan, diulangi oleh orang lain apabila ibunya ada didekatnya. Lebih lanjut, bila saja dia mengeluarkan suara ini dalam kehadiran ibunya, dia (si ibu) tersenyum dan menunjukkan perhatian pada si anak. Demikianlah, anak itu belajar mengatakan “mama” apabila ibunya ada, dan juga bisa dia menghendaki kehadiran ibunya itu.

Pada awal tingkatan pertama dari perkembangan bahasa ialah bahwa suara-suara anak pada tingkatan pertama ini tidaklah kebetulan saja, tetapi mempunyai arti baginya, sebab suara-suara itu adalah pertanyaan daripada perasaannya.

Menurut Hurlock (1991:151) bantuan untuk memperbaiki kemampuan berbahasa pada anak usia dini dapat berasal dari empat sumber yaitu: (1) orang tua, mamacu anak untuk berbahasa dengan lebih dan memperbaiki salah ucap dan tata bahasa, (2) radio dan televisi, mendorong anak untuk mengerti apa yang dikatakan oleh orang lain, (3) setelah anak belajar membaca ia menambah kosa kata dan terbiasa dengan bentuk kalimat yang benar, dan (4) setelah anak mulai sekolah kata-kata yang salah ucap dan artinya salah biasanya cepat diperbaiki oleh guru.

Proses perkembangan bahasa pada anak usia dini tidak terlepas dari komponen-komponen pembelajaran yang mendukung dalam mewujudkan suasana

pembelajaran yang mendukung dalam mewujudkan suasana pembelajaran yang kondusif, komponen-komponen pembelajaran tersebut diantaranya seperti tutor, media pembelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, fasilitas dan lain sebagainya.

Komponen pembelajaran yang sangat mempengaruhi dalam proses belajar mengajar, dimana kemampuan dasar bahasa anak dirangsang dan dieksplorasi dengan melalui kegiatan belajar sambil bermain, sebab bermain merupakan sifat alami anak. Melalui bermain anak belajar menghadapi tantangan dan menemukan minat dan bakat mereka dengan bantuan, bimbingan, dan arahan dari seorang tutor atau fasilitator.

Tutor sebagai pelaku pendidik yang pengaruhnya cukup tinggi terhadap proses dan hasil pembelajaran. Berapa besar pengaruhnya tutor dalam meningkatkan kemampuan dasar bahasa pada anak usia dini melalui metode bercerita. Tutor di Kelompok Bermain Bumblebee mengadakan evaluasi setiap seminggu sekali untuk mengetahui perkembangan kemampuan dasar bahasa pada anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengungkapkan bagaimana gambaran peran tutor dan pengelola dalam meningkatkan kemampuan dasar bahasa pada anak di Kelompok Bermain Bumblebee Bandung tersebut melalui peningkatan hasil perkembangan belajar anak, sehingga dapat memberikan arti yang signifikan nantinya bagi kemajuan program penyelenggaraan pendidikan anak usia dini.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah diperlukan untuk mengetahui permasalahan-permasalahan apa saja yang timbul dari judul penelitian ini. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada awal anak usia dini masuk ke Kelompok Bermain Bumblebee, pembendaharan kata anak relatif sedikit, sehingga disini tutor berperan untuk memperkaya kosa kata pada anak.
2. Adanya kegiatan di Kelompok Bermain Bumblebee pada hari Senin sampai dengan Jumat dari pukul 08.00 sampai dengan 11.00 WIB yang diperuntukan anak usia dini yang berusia 2 sampai 4 tahun.
3. Adanya metode bercerita yang dilaksanakan setiap hari Rabu di Kelompok Bermain Bumblebee Bandung.
4. Pada umumnya tutor mengalami kesulitan mengatur anak yang tidak fokus pada kegiatan belajar di kelas.
5. Terdapat tanda-tanda adanya usaha tutor untuk meningkatkan kemampuan dasar bahasa walaupun dihadapkan dalam berbagai tantangan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan pada identifikasi masalah, agar permasalahan yang diteliti tidak terlalu luas maka dasar penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: “ bagaimana peran tutor pendidikan anak usia dini dalam meningkatkan

kemampuan dasar bahasa pada anak usia dini di Kelompok Bermain Bumblebee Bandung?”

Untuk menjawab rumusan permasalahan di atas maka diajukan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana prosedur penggunaan metode bercerita dalam proses pembelajaran di Kelompok Bermain Bumblebee Bandung?
2. Apa kegunaan dan pengaruh metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan dasar bahasa pada anak usia dini di Kelompok Bermain Bumblebee Bandung?
3. Bagaimana dampak perkembangan bahasa pada anak setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita di Kelompok Bermain Bumblebee Bnadung?
4. Apakah ada penghargaan yang diberikan kepala sekolah kepada tutor dalam keberhasilan proses pembelajaran atau proses mengajar?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran tutor dalam meningkatkan kemampuan dasar bahasa melalui metode bercerita pada anak usia dini di Kelompok Bermain Bumblebee Bandung.
2. Untuk mengetahui bagaimana prosedur penggunaan metode bercerita dalam proses pembelajaran dan bagaimana peran tutor dalam meningkatkan kemampuan dasar berbahasa di Kelompok Bermain Bumblebee Bandung

3. Untuk memperoleh gambaran dari kegunaan dan pengaruh metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan dasar bahasa pada anak usia dini di Kelompok Bermain Bumblebee Bandung.
4. Untuk mengetahui dampak perkembangan bahasa pada anak setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita di Kelompok Bermain Bumblebee Bandung.
5. Untuk mengetahui apakah ada penghargaan yang diberikan oleh kepala sekolah kepada tutor yang berprestasi dalam mengajar terutama untuk meningkatkan kemampuan dasar bahasa pada anak usia dini.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peningkatan mutu pendidikan anak usia dini dalam mewujudkan tujuan di Kelompok Bermain Bumblebee Bandung.
2. Sebagai acuan bagi para tutor dalam meningkatkan kemampuannya untuk membina dan mengarahkan anak didik mereka secara lebih baik dan profesional, sehingga hasil perkembangan belajar anak menjadi lebih berkembang.
3. Secara praktisi dapat memberikan manfaat bagi tutor, agar mereka dapat lebih meningkatkan kemampuan dalam hal metode pembelajaran bagi anak usia dini di kelompok bermain.

4. Sebagai bahan kajian bagi pihak lain yang akan meneliti lanjut dalam hal mengenai metode bercerita dalam meningkatkan kemampuan dasar bahasa pada anak usia dini.
5. Penelitian ini dapat memberikan informasi yang sangat berharga bagi penulis mengenai pendidikan luar sekolah di bidang kajian PAUD khususnya kelompok bermain.

F. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah titik tolak pemikiran yang menjadi landasan atau pedoman pemikiran yang kebenarannya tidak dapat diragukan lagi dalam suatu penelitian. Adapun yang menjadi anggapan dasar pada penelitian ini, adalah:

1. Pendidikan merupakan kunci pembuka bagi usaha menaikkan taraf hidup kecerdasan bangsa dan proses pembudayaan rakyat, agar rakyat menjadi cakap susila dan trampil selaku subyek pembangunan (Kartini Kartono, 1998:1)
2. Pendidikan anak penting dilakukan sejak dini, pendidikan harus melayani dan memberi kebebasan pada anak agar senang. Pembentukan pribadi anak dilakukan oleh dasar (bakat), dan ajar (lingkungan) (Ki. Hajar Dewantara Buletin PADU, 2000: 92).
3. Kualitas keterampilan berbahasa seseorang memerlukan kosa kata yang kaya (Tarigan, 1993: 2).
4. Perkembangan bahasa akan tampak dari perubahan sejumlah indikator kemampuan berbahasa diantaranya adalah jumlah perbendaharaan kata, jenis,

struktur dan bentuk kalimat, isi yang dikandung, gambar atau tulisan, bentuk gerakan-gerakan tertentu yang bersifat ekspresif (Abin Syamsuddin, 1996: 71).

5. Bahasa merupakan kode yang disepakati oleh masyarakat sosial yang mewakili ide-ide melalui penggunaan simbol-simbol arbitner dan kaidah yang mengatur kombinasi simbol-simbol tersebut, kode linguistik mencakup kaidah-kaidah kompleks yang mengatur bunyi, kata, kalimat, makna, dan penggunaannya (Bernstein dan Tigerman, 1993).
6. Metode merupakan langkah operasional dan strategi pembelajaran yang dipilih dalam mencapai tujuan belajar, sehingga bagi sumber belajar dalam menggunakan suatu metode pembelajaran harus sesuai dengan strategi yang digunakan (Ihat Hatimah, 2003).

G. Batasan Istilah

1. Peran tutor pada kelompok bermain adalah menyusun persiapan mengajar, melaksanakan proses belajar mengajar melalui kegiatan bermain, memotivasi orang tua siswa, membantu pengelola dalam mengisi buku administrasi dan memelihara suasana belajar, melakukan penilaian perkembangan kemampuan warga belajar, dan membuat laporan proses belajar. Jadi peran tutor dalam kelompok bermain yang utamanya adalah menyusun persiapan mengajar, melaksanakan proses belajar mengajar melalui kegiatan bermain, memelihara suasana belajar, melakukan penilaian perkembangan kemampuan warga belajar, dan membuat laporan proses belajar.

2. Kemampuan berbahasa merupakan kode yang disepakati oleh masyarakat sosial yang mewakili ide-ide melalui penggunaan simbol-simbol arbitner dan kaidah yang mengatur kobinasi simbol-simbol tersebut, kode linguistik mencakup kaidah-kaidah kompleks yang mengatur bunyi, kata, kalimat, makna, dan penggunaannya (Bernstein dan Tigerman, 1993).
3. Anak usia dini adalah anak usia 0 – 6 tahun, yang merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan sangat berpengaruh bagi kehidupan selanjutnya (Direktorat PAUD, 2002: 8).
4. Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya (Gordon dan Browne, 1985). Bercerita juga dapat menjadi media untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Metode bercerita merupakan salah satu cara untuk mengembangkan aspek bahasa, metode bercerita bisa memotivasi warga belajar untuk belajar dan proses belajar menjadi lebih optimal. Selain mengembangkan kemampuan bahasa (dapat menyusun satu atau dua kata, tahap pemberian nama, tahap kalimat tunggal, dan tahap kalimat majemuk), dengan metode bercerita dapat mewedahi daya imajinasi dan fantasi anak yang tinggi.
5. Kelompok Bermain Bumblebee adalah salah satu bentuk usaha kesejahteraan warga belajar dan mengutamakan kegiatan bermain yang juga menyelenggarakan pendidikan prasekolah bagi warga belajar yang berusia 2 –

5 tahun sampai memasuki pendidikan dasar dan merupakan salah satu bentuk pendidikan luar sekolah yang dilaksanakan melalui jalur pendidikan luar sekolah (Tim BPKB Jayagiri Lembang, 1984: 13).

H. Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Bermain Bumblebee Bandung. Subyek penelitian ini, adalah:

1. Pengelola Kelompok Bermain Bumblebee Bandung.
2. Pendidik/ tutor Kelompok Bermain Bumblebee Bandung.
3. Orang tua warga belajar dari Kelompok Bermain Bumblebee Bandung.
4. Anak atau peserta didik

I. Sistematika Penulisan

Adapun isi yang akan di bahas dalam penelitian karya ilmiah, penulis klasifikasikan ke dalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, berisikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, anggapan dasar, batasan istilah, lokasi dan subyek penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORITIS, berisikan tentang teori-teori yang relevan dengan pokok permasalahan dalam kegiatan penelitian ini.

BAB III PROSEDUR PENELITIAN, berisikan tentang metode dan pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, subyek penelitian, instrument atau alat penelitian, pelaksanaan pengumpulan data, dan prosedur pengolahan data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, berisikan gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data penelitian, dan pembahasan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN, berisikan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian, dan beberapa saran yang diberikan.

